

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan sering kali dinilai sebagai cerminan atas kondisi dari sebuah perusahaan. Berdasarkan PSAK No 1 (2009: par 07) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Di dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1, dikatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur dan pengguna lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis, yang rasional.

Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh *stakeholders* supaya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mudah dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. penyajian laporan keuangan juga harus disertai pengungkapan yang penuh artinya memberikan informasi secara lengkap dan terbuka sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya.

Scott (1997) mendefinisi pengungkapan pelaporan sebagai media informasi yang diharapkan dapat membantu investor atau pihak lain untuk memprediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Karena laporan keuangan dianggap sebagai cerminan atas kondisi dari sebuah perusahaan, maka pemilik perusahaan sering menilai kinerja dari

seorang manajer dalam mengelola sebuah perusahaan berdasarkan hasil yang tertera pada laporan keuangan tersebut terutama dari laba yang mampu dihasilkan.

Pada kenyataannya, bisnis dari sebuah perusahaan belum tentu akan selalu mengalami keuntungan. Ada masa dimana perusahaan terkadang harus mengalami kerugian karena bisnis yang kurang lancar sehingga hal ini mengakibatkan laba yang didapat oleh perusahaan mengalami fluktuasi. Manajer sebagai pihak yang berkepentingan dan bertanggung jawab atas kinerja perusahaan, akan berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajer untuk dapat mengurangi fluktuasi laba perusahaan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang sering dilakukan manajer sangat mempengaruhi kualitas laba. Laba yang dihasilkan manajer erat hubungannya dengan pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laba yang dilaporkan akan lebih baik jika diakui dan diukur dengan prinsip akuntansi berterima umum dan digabungkan dengan implementasi keputusan. Scott (2000) menyatakan bahwa indikasi praktik manajemen laba dilakukan karena tujuan bonus, motivasi kontraktual, motivasi politik, motivasi pajak, penggantian CEO, penawaran saham perdana dan komunikasi informasi kepada investor.

Alasan dari tindakan manajemen laba juga dapat dijelaskan dengan menggunakan *agency theory* (teori keagenan) yang telah dikemukakan

oleh Jensen dan Meckling (1976). Berdasarkan teori keagenan, dapat dijelaskan bahwa manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen, disebabkan karena alat keuangan digunakan oleh prinsipal untuk memonitor agennya. Kinerja agen sering kali hanya dinilai dengan menggunakan laporan keuangan tersebut. Jika bonus dan *reward* hanya didasarkan atas kinerja keuangan jangka pendek yang digambarkan dalam laporan keuangan, maka hal ini dapat menstimulasi manajer untuk melakukan tindakan penyimpangan berupa menyembunyian prestasi yang kurang baik. *Moral hazard* tersebut seringkali dilakukan manajemen dalam bentuk manajemen laba.

Tindakan manajemen laba dianggap dapat merugikan investor karena memberikan informasi yang bias yang dapat menyebabkan keputusan investasinya menjadi keliru. Selain itu, tindakan manajer tersebut didorong oleh perhatian investor yang sering kali terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Beattie *et al.*, 1994).

Lerker *et al.* (2005) dalam Pradipta (2011) menyatakan bahwa struktur *governance* yang lemah menghasilkan insentif untuk *melakukan income increasing earning management*, sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* dengan baik. Mekanisme *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan

menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini diwakili dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kualitas audit dan independensi auditor. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*. Keberadaan pemegang saham institusional dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menekan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer. Dalam hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti (2007), Indriastuti (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh I Guna dan Herawaty (2010), Pradipta (2011) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh manajer itu sendiri, sehingga dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menghapuskan konflik agensi yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent* karena antara *principal* dan *agent* menjadi memiliki tujuan yang sama dan manajer akan menanggung sebagian porsi kerugian yang ada apabila terjadi kesalahan dalam

pengambilan keputusan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti (2007), Indriastuti (2012) telah membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh I Guna dan Herawaty (2010), Pradipta (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Komite audit merupakan komite khusus dalam perusahaan yang berperan mengoptimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Keberadaan komite audit dalam perusahaan akan membantu pekerjaan dewan komisaris untuk mengawasi kinerja manajemen. Anggota komite audit yang diangkat dari luar perusahaan dipercaya memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dari dalam perusahaan. Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Guna dan Herawaty (2010), Pradipta (2011) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Dewan komisaris merupakan sebuah dewan yang diangkat oleh pemegang saham dan memiliki kewajiban untuk memberikan nasihat dan melakukan pengawasan kinerja manajerial dalam melakukan tugas-tugasnya. Berdasarkan (Yermack dalam Nasution dan Setiawan, 2007)

dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar, dapat berakibat negatif terhadap manajemen laba, karena ukuran dewan komisaris yang besar akan menjadikan tingkat pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen akan semakin baik. Yu (2006) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, bertolak belakang dengan Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Sefiana (2009) yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang diangkat oleh pemilik perusahaan dari luar perusahaan. Dewan komisaris yang diangkat dari luar perusahaan dinilai memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dibanding dewan komisaris yang berasal dari dalam perusahaan, sehingga dapat menjalankan tugasnya lebih baik dibandingkan dengan dewan komisaris yang berasal dari dalam perusahaan. Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan dalam penelitiannya bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Guna dan Herawaty (2010), Indriastuti (2012) yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kualitas audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diberikan oleh auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut (Becker *et al.*, dalam Sanjaya, 2008), Meutia (2004), Nuraini dan Sumarno (2007) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* lebih rendah daripada KAP *non-Big Four*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2012) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Independensi auditor dalam melakukan audit diduga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Auditor dianggap kurang independen dimata umum apabila melakukan audit terhadap suatu perusahaan yang sama lebih dari 3 tahun periode buku berturut-turut. Penelitian yang dilakukan oleh Hassanzadeh *et al.*, (2013), menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh I Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan dinilai dari besarnya aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar sering kali memicu timbulnya konflik agensi antara manajemen dan pemilik perusahaan yang mengakibatkan pihak manajemen melakukan manajemen laba. Hidayat (2008), Widyastuti (2009) menyimpulkan bahwa ukuran suatu

perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba yang artinya, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan I Guna dan Herawaty (2010) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban terhadap total aktiva atas suatu perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi menandakan semakin besar pula aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Manajer biasanya melakukan manajemen laba saat *leverage* perusahaan tinggi sehingga akan terlihat lebih menarik dimata pihak eksternal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat (2008) menyatakan bahwa hasil antara *leverage* dengan manajemen laba adalah memiliki pengaruh secara signifikan positif. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh I Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indraswono (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sering digunakan oleh pemilik perusahaan untuk menilai kinerja seorang manajer. Hal inilah yang menyebabkan manajer melakukan manajemen laba, agar dapat mencapai

tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh manajer tersebut. Penelitian yang dilakukan Widyastuti (2007), I Guna dan Herawaty (2010) juga telah membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan secara positif terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisti (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi secara negatif antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Guna dan Herawaty (2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti kembali pengaruh dari variabel mekanisme *corporate governance* dan beberapa variabel lain yang sudah diteliti sebelumnya karena inkonsistensi atas hasil penelitian-penelitian tersebut. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi jarak pengumpulan data longitudinal yang lebih lama dan penambahan variabel independen berupa ukuran dewan komisaris. Penggunaan proksi manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari *cross sectional* model Jones (1991) yang dianggap paling baik dalam hal mendeteksi manajemen laba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
6. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
7. Apakah independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
9. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
10. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah :

1. Kepemilikan institusional yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan manajerial yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Komite audit yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Ukuran dewan komisaris yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5. Komisaris independen yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6. Kualitas audit yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
7. Independensi auditor yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
8. Ukuran perusahaan yang berpengaruh berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
9. *Leverage* yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
10. Profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, ada beberapa manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti dari hasil penelitian yang akan di temukan, diantaranya :

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.
 - b. Bagi pengelola pasar modal, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan mengenai sejauh mana kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kualitas audit, independensi auditor, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas itu mempengaruhi manajemen laba sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.
 - c. Bagi kreditur, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit dan memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah kredit yang diberikan dapat dibayar perusahaan pada saat jatuh tempo.

2. Manfaat teoritis

- a. Bagi akademisi, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang yang juga tertarik membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.